

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab V ini akan disajikan dan dibahas mengenai hubungan antara teori yang ada di bab sebelumnya dengan temuan saat dalam penelitian. Terkadang hasil penelitian di lapangan itu berbeda. Maka dari itu perlu dikaji secara mendalam, juga penjelasan secara lanjut antara teori-teori yang sudah ada kenyataan saat penelitian. Berkaitan dengan judul skripsi ini, serta untuk menjawab fokus masalah yang sudah dibuat pada bab awal, maka pada bab V ini akan dikaji satu persatu secara mendalam agar dapat terjawab fokus masalah yang sudah di buat.

A. Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Metode keteladanan dapat membentuk karakter disiplin peserta didik dalam memberikan contoh melalui perbuatan atau tingkah laku atau sifat baik yang patut ditiru dan dapat memotivasi peserta didik. Keteladanan yang dilakukan setiap hari dengan konsisten akan membentuk karakter disiplin oleh peserta didik dan diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan lambat laun akan dapat membentuk karakter dalam diri peserta didik.

Karakter disiplin terbentuk melalui contoh bentuk-bentuk yang diterapkan oleh guru di sekolah maupun di kelas. Bentuk-bentuk disiplin yang diterapkan oleh guru melalui metode keteladanan yaitu disiplin ketika berangkat ke sekolah, disiplin dalam memakai seragam dan disiplin dalam menaati peraturan. Keteladanan tersebut sudah diterapkan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung. Tujuan dari pembentukan karakter disiplin adalah agar anak dapat mengerti aturan-aturan yang berlaku di sekolah sebagai hal yang harus dipatuhi. Dengan itu, peserta didik akan mempunyai kesadaran diri dalam mengatur kehidupan dan kegiatannya supaya berjalan dengan baik. Sebagaimana menurut Tulus Tu'u dalam bukunya bahwa:

Melatih kepribadian sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.²⁴⁰

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Oteng Sutrisno yang mengatakan bahwa:

Disiplin diperlukan dalam pendidikan, supaya anak dapat mengendalikan diri, mempunyai pengertian dan menurut, tahu hak dan kewajiban yang harus dijalankan, dapat mengerti perintah dan larangan-larangan, dapat membedakan tingkah laku yang buruk dan yang baik, ada kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman.²⁴¹

²⁴⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku...*, hal. 38.

²⁴¹ Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar...*, hal. 120.

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai tujuan pembentukan karakter disiplin sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa tujuan pembentukan karakter disiplin adalah untuk membentuk sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik, anak dapat membedakan tingkah laku baik dan buruk. Selain itu jika peserta didik mempunyai kedisiplinan yang baik maka akan mempunyai kesadaran bagaimana mengendalikan keinginan-keinginan dan berbuat sesuatu tanpa ada perasaan takut dan ancaman hukuman. Dalam hal ini proses penerapan untuk membentuk karakter disiplin dilakukan secara terus-menerus untuk melatih kepribadiaannya.

Terdapat bentuk-bentuk karakter disiplin yang diterapkan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates. Adapun bentuk-bentuk dari karakter disiplin, meliputi: Disiplin ketika berangkat ke sekolah, disiplin dalam memakai seragam dan disiplin dalam menaati peraturan.

Dari bentuk-bentuk disiplin tersebut, kemudian diterapkan oleh guru menggunakan metode keteladanan. Guru memberikan teladan yang dimulai dari gurunya sendiri. Guru bersikap disiplin dengan cara datang ke sekolah lebih awal sebelum jam masuk kelas guru sudah tiba di sekolah, sebelum jam 07.00 harus sudah ada di sekolah. Hal ini sebagaimana menurut Risma Umha yang mengatakan bahwa:

Kedisiplinan siswa dalam mematuhi tata tertib yaitu hadir 10 menit sebelum belajar dimulai, Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif, mengerjakan semua tugas dengan baik,

mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya, memiliki perlengkapan belajar.²⁴²

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Jamal Ma'ruf Asmani yang mengatakan bahwa:

Mematuhi atau menaati waktu yang telah ditetapkan sekolah, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan tidak menunda-nunda waktu untuk melakukan tugas atau kewajiban sebagai siswa, sehingga hidup kita menjadi efektif dan efisien.²⁴³

Hal ini diperkuat dengan pendapat Mursyid Ridha yang mengatakan bahwa:

Disiplin yang diterapkan di sekolah: Masuk sekolah tepat waktu, berbaris dengan tertib, berseragam sesuai ketentuan sekolah, menaati tata tertib sekolah, mendengarkan pelajaran dengan tekun, beribadah tepat waktu.²⁴⁴

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai bentuk karakter disiplin ketika berangkat tepat waktu sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa bentuk karakter disiplin berangkat ke madrasah tepat waktu sesuai aturan. Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa disiplin guru dan peserta didik yaitu menghargai waktu. Dari guru berangkat lebih pagi jam 06.15 WIB, peneliti melihat bapak dan ibu guru serta peserta didik berangkat lebih awal, karena dengan tauladan sebelum jam masuk pelajaran di mulai. Ketika berangkat ke sekolah, guru datang lebih awal maka anak itu juga akan mencontoh. Guru bersikap disiplin dengan cara guru memakai seragam mengajar yang baik dan

²⁴² Naniek Sulistya Wardhani, "Pengembangan Nilai-nilai Budaya Sekolah Berkarakter", Vol. 5 No. 3, September 2015, hal. 42.

²⁴³ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, Inovatif*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), hal. 88-93.

²⁴⁴ Mursyid Ridha, "Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling", Jurnal ilmiah konseling, Vol. 2 No. 23 April 2013, hal. 27.

selalu mentaati peraturan di sekolah. Hal ini sebagaimana menurut pendapat

Risma Umha yang mengatakan bahwa:

Bentuk disiplin di lingkungan sekolah adalah: mematuhi penggunaan atribut seragam sekolah seperti misalnya tidak menggunakan sepatu selain yang berwarna hitam, mengikuti upacara bendera dengan khidmat, menggunakan seragam sekolah yang bersih dan tidak ketat, hadir 10 menit lebih awal sebelum mata pelajaran dimulai di pagi hari.²⁴⁵

Hal ini diperkuat dengan pendapat Mursyid Ridha yang mengatakan bahwa:

Disiplin yang diterapkan di sekolah: berseragam sesuai ketentuan sekolah, menaati tata tertib sekolah, mendengarkan pelajaran dengan tekun, beribadah tepat waktu, tidak terlambat masuk sekolah, berbaris dengan tertib.²⁴⁶

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai bentuk karakter disiplin dalam memakai seragam sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa guru juga menggunakan seragam yang sesuai aturan di sekolah, peserta didik pun juga memakai seragamnya sesuai aturan di sekolah. Di MI Hidayatul Mubtadiin Wates, guru dan peserta didik sudah disiplin dalam memakai seragam. Waktunya untuk hari Senin dan Selasa memakai seragam berwarna hijau putih, hari Rabu dan Kamis memakai seragam berwarna batik hijau, hari jumat memakai seragam warna coklat dan untuk sabtu memakai kaos olahraga. Untuk yang perempuan memakai kerudung dan untuk laki-laki memakai kopyah.

²⁴⁵ Risma Umha, "Pembinaan Disiplin di Lingkungan Sekolah", Vol. 3 No. 7 Februari 2015, hal. 52

²⁴⁶ Mursyid Ridha, "Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling", Jurnal ilmiah konseling, Vol. 2 No. 23 April 2013, hal. 27.

Disiplin dalam menaati peraturan di sekolah, guru memberikan teladan kepada anak, bahwa guru juga menaati peraturan di sekolah sebagaimana peserta didik juga menaatinya. Hal yang sama juga sesuai dengan pendapat Tulus Tu'u yang mengatakan bahwa:

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan kesadaran diri, melainkan karena rasa takut dan ancaman sanksi disiplin. Jadi disiplin berfungsi sebagai pemaksaan pada seseorang untuk mengikuti peraturan peraturan yang berlaku di lingkungan.²⁴⁷

Hal ini diperkuat dengan pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa:

Peraturan ini mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu di lingkungan sekolah. Disiplin sekolah merupakan hal yang sangat penting dalam peraturan dan tata tertib yang ditunjukkan pada siswa. Aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, meliputi: sikap siswa di kelas, kehadiran siswa dan melaksanakan tata tertib di sekolah.²⁴⁸

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai disiplin dalam menaati tata tertib di madrasah sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa dengan adanya tata tertib peserta didik akan mematuhi setiap peraturan yang berlaku.

Dengan demikian, adanya peraturan akan mendorong peserta didik untuk selalu mendisiplinkan dirinya dan mendorong kesadaran akan tanggung jawabnya dalam menaati peraturan yang ada di sekolah. Dengan adanya peraturan piket halaman sekolah, peserta didik dan guru melaksanakan piket menyapu halaman bersama-sama, kemudian sampah-sampah yang sudah

²⁴⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada...*, hal. 39.

²⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hal. 270.

terkumpul langsung di buang di tempat pembuangan sampah. Tempat pembuangan sampah itu terletak diseberang jalan. Dengan begitu, halaman madrasah menjadi bersih dan sepeda juga tertata dengan baik.

Adanya tata tertib dari pihak madrasah yang harus ditaati oleh peserta didik. Adanya peraturan sebagai pedoman perilaku dan jika melanggar akan mendapat hukuman, peraturan sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Selain itu, orang dengan disiplin diri yang tinggi merasa bersalah dan merasa malu terhadap tindakan tidak disiplin yang dilakukannya. Hal ini sebagaimana menurut Sukadji yang mengatakan bahwa:

Disiplin terdapat unsur yaitu peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku, hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku.²⁴⁹

Hal yang sama juga sesuai dengan pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa: Peraturan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan, hukuman untuk pelanggaran, penghargaan untuk perilaku yang baik.²⁵⁰

Hal ini diperkuat dengan pendapat Tulus Tu'u yang mengatakan bahwa:

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisilainya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi siswa untuk

²⁴⁹ Mu'tadin Sukadji, *Disiplin dalam Belajar...*, hal. 52.

²⁵⁰ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hal. 40

menaati dan mematuhi. Tanpa ancaman, hukuman, atau sanksi dorongan ketaatan dan kepatuhan menjadi lemah.²⁵¹

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai adanya peraturan di madrasah sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa peraturan merupakan pedoman perilaku seluruh warga di madrasah. Jadi jika ada yang melanggar maka harus dikenakan sanksi. Maka dari itu, jika dikaitkan dengan metode keteladanan maka tidak hanya peserta didik saja yang harus mematuhi peraturan, namun gurunya juga harus mematuhi di setiap waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, adanya peraturan di masing-masing kelas, jika ada yang melanggar akan dikenakan sanksi. Sanksinya berupa jika seandainya di antara peserta didik tidak disiplin dalam arti melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan guru, maka peserta didik akan dikenakan sanksi atau hukuman. Sanksinya berupa didikan, meliputi membaca istighfar, membuang sampah, menyapu tergantung dari pelanggaran yang dilakukannya.

Dari proses pembentukan karakter peserta didik melalui metode keteladanan, adapun kegiatan peserta didik yang dapat menumbuhkan kedisiplinannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Tulus Tu'u bahwa:

Melatih kepribadian: sikap, perilaku, dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu

²⁵¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku...*, hal. 38

panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.²⁵²

Hal yang sama juga sesuai dengan pendapat Tulus Tu'u menambahkan bahwa:

Latihan berdisiplin: Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses latihan dan kebiasaan. Artinya, melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.²⁵³

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai proses untuk menumbuhkan kedisiplinan sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa dalam menumbuhkan karakter disiplin itu melalui proses latihan dan kebiasaan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Dengan demikian, dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates yaitu kegiatan untuk menumbuhkan karakter disiplin ketika didalam kelas membaca do'a yang dipimpin oleh salah satu peserta didik, membaca *juz amma*, membaca asmaul husna, membaca shalawat, adanya upacara bendera, kegiatan shalat dhuhur berjamaah, adanya kegiatan ekstrakurikuler pada hari sabtu. Seperti halnya upacara hari senin tanpa di suruh siswa sudah bersiap-siap di depan kelas dan menunggu upacara dimulai, memakai seragam lengkap sesuai harinya, jika sudah waktunya solat duha dan solat duhur, siswa sudah bergegas mengambil air wudhu dan menata shaf shalat. Jadi siswa sudah mengerti kapan waktu shalat, kapan waktu upacara.

²⁵² *Ibid*, hal. 38

²⁵³ *Ibid*, hal. 63.

Pada hari hari Sabtu dimana pada hari Sabtu semua peserta didik melakukan kegiatan ekstrakurikuler. Di madrasah memang telah melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut untuk membentuk karakter disiplin peserta didik. Mulai dari kegiatan awal yaitu kegiatan senam bersama bapak dan ibu guru, lalu dilanjut kelas 1,2,3 melaksanakan kegiatan menari sedangkan kelas 4,5,6 melaksanakan kegiatan qiro'ah di mushola. Setelah jam menunjukkan pukul 08.30 WIB lalu bergantian, kelas 1,2,3 melaksanakan kegiatan qiro'ah lalu kelas 4,5,6 melaksanakan kegiatan menari.

Mereka mengikuti kegiatan tersebut dengan semangat. Setelah waktu menunjukkan pukul 09.30 WIB itu saatnya peserta didik istirahat dan diperbolehkan membeli makanan dan minuman sampai waktu pukul 10.00 WIB, peserta didik langsung masuk kelas untuk melaksanakan kegiatan pramuka sampai waktu menunjukkan pukul 11.30 waktunya untuk pulang ke rumah masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan karakter disiplin peserta didik dapat dilakukan melalui keteladanan oleh guru melalui berangkat ke sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai peraturan di sekolah dan menaati peraturan yang ada di sekolah. Guru terlibat langsung di lingkungan sebagai teladan. Pembentukan karakter disiplin peserta didik membutuhkan adanya peraturan dalam melaksanakan kedisiplinan sehingga mereka terdorong untuk selalu bersikap disiplin karena jika mereka melanggar peraturan yang ada akan mendapatkan sanksinya. Dengan adanya peraturan

dan sanksi, maka dalam menjalankan kedisiplinan di madrasah akan berjalan dengan tertib sehingga lambat laun mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik.

Guru harus berperilaku baik, karena siswa meniru apa yang dilakukan oleh guru. Semua sudah diterapkan di sekolah yang berhubungan dengan karakter disiplin. Mulai siswa memasuki gerbang sekolah sampai siswa pulang sekolah itu perilakunya sudah di amati oleh bapak ibu guru di sekolah. Bapak ibu guru yang mendapatkan tugas piket selalu berangkat pagi karena siswa di madrasah banyak yang berangkat pagi-pagi itu merupakan perilaku yang mencerminkan kedisiplinan. Jadi bapak ibu guru juga harus memberikan contoh kepada peserta didiknya agar mereka mencontoh tauladan disiplin dari gurunya.

B. Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Peserta Didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Metode keteladanan dapat membentuk karakter sopan santun peserta didik dalam memberikan contoh melalui perbuatan atau tingkah laku atau sifat baik yang patut ditiru dan dapat memotivasi peserta didik. Keteladanan yang dilakukan setiap hari dengan konsisten akan membentuk karakter sopan santun oleh peserta didik dan diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan lambat laun akan dapat

membentuk karakter dalam diri peserta didik. Pembentukan karakter sopan santun ini bertujuan agar dapat menjadikan peserta didik mempunyai budi pekerti yang baik, dapat bertutur kata dengan memakai bahasa yang baik dan sopan khususnya ketika berbicara kepada orang yang lebih tua serta agar ketika peserta didik di kehidupan sehari-harinya dapat menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Hal ini sebagaimana menurut Rachmat Jatnika yang mengatakan bahwa:

Dengan budi pekerti yang mulia ini menjadi prinsip dan tujuan dalam menghadapi kesukaran, dengan perangai yang mulia anak didik akan terus gigih dan ulet dalam usahannya mencapai tujuan yang baik yaitu dengan budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap yang baik, anak didik akan memiliki sikap berbesar hati, berjiwa lapang penuh optimisme dengan perhitungan dan akan berbuat dengan sebaik-baiknya, seolah-olah segala perbuatan dilihat oleh Allah Swt.²⁵⁴

Hal ini diperkuat dengan pendapat Abuddin Nata, yang mengatakan bahwa:

Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Jadi tujuan dari sikap sopan adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak terpuji. Perilaku terpuji manusia yang biasa disebut sebagai akhlak terpuji merupakan representasi ketakwaan manusia. Sehingga seorang muslim belum dikatakan sempurna agamanya bila akhlaknya tidak baik.²⁵⁵

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai tujuan karakter sopan santun sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa karakter sopan santun dibentuk dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki budi pekerti yang luhur, dapat menghargai orang lain khususnya orang yang lebih tua dan juga memiliki akhlak terpuji .

²⁵⁴ H. Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami...*, hal. 99 - 101.

²⁵⁵ Abuddin Nata, M.A, *Akhkakat Tasawuf...*, hal. 166.

Dengan demikian, karakter sopan santun harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, karakter sopan santun terbentuk melalui contoh bentuk-bentuk yang diterapkan oleh guru di sekolah maupun di kelas. Bentuk-bentuk sopan santun yang diterapkan oleh guru melalui metode keteladanan yaitu sopan santun dalam perkataan, sopan santun dalam perbuatan dan sopan santun dalam berpakaian. Keteladanan tersebut sudah diterapkan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung.

Dalam pembentukan karakter sopan santun melalui metode keteladanan yang diterapkan guru secara nyata dengan memberikan contoh kepada peserta didik agar dapat menjadikan mereka mempunyai budi pekerti yang baik, dapat bertutur kata dengan memakai bahasa yang baik dan sopan khususnya ketika berbicara kepada orang yang lebih tua. Maka dari itu, pada setiap perkataan yang diucapkan oleh guru harus dijaga selalu ketika di manapun guru berada. Hal ini sebagaimana menurut Daharnis yang mengatakan bahwa:

Bahasa menunjukkan bangsa, didalam ilmu komunikasi bahasa merupakan alat komunikasi penting yang menjembatani seseorang dengan orang lainnya. Santun bahasa menunjukkan bagaimana seseorang melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya secara lisan. Setiap orang harus menjaga santun bahasa agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan baik.²⁵⁶

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hasyim Asy'ari yang mengatakan bahwa:

Ketika murid berbicara dengan guru harus dengan tutur kata yang sopan dan baik, murid tidak diperkenankan untuk mengatakan sesuatu

²⁵⁶ Daharnis, "Penumbuhan Karakter Sopan Santun", Jurnal Pendidikan, Vol. 5 No. 7 Februari 2013, hal. 27.

yang lucu yang ada unsur penghinaan yang tidak pantas diucapkan, bila murid meminta penjelasan terhadap guru, sebaiknya melakukan dengan perkataan yang halus dan sopan.²⁵⁷

Hal ini diperkuat dengan pendapat Kasmuri Selamat, yang mengatakan bahwa:

Sopan santun terhadap orang yang lebih tua merupakan hal yang sewajarnya diajarkan orang tua kepada anak sejak masih kecil, seperti halnya mengucapkan salam, tidak menyentak apabila bicara, mendengarkan apabila sedang dinasihati, dan tidak memotong pembicaraan.²⁵⁸

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai cara bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang baik senada dengan pendapat dari beberapa ahli bahwa ketika berbicara dengan orang lain harus menggunakan bahasa yang sopan apalagi dengan orang yang lebih tua, tidak boleh membentak-bentak. Begitu pula ketika bertemu guru, peserta didik juga diperkenankan untuk mengucapkan salam.

Dengan demikian, cara bertutur kata menggunakan bahasa yang baik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, tauladan yang diberikan oleh guru dengan selalu berkata dengan bahasa baik kepada peserta didik. Dalam proses belajar jika peserta ingin bertanya, mereka menggunakan bahasa yang sopan dengan gurunya. Jika ingin pamit ke kamar mandi juga izin terlebih dahulu menggunakan bahasa yang baik. Sopan santun dalam perkataan yaitu mengucapkan salam, tauladan yang diberikan oleh guru setiap hari bahwa jika keluar masuk ruangan kelas itu mengucapkan salam. Peserta didikpun ketika

²⁵⁷ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak...*, hal. 24 – 33.

²⁵⁸ Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 67

masuk dan keluar kelas mengucapkan salam kepada gurunya karena mereka sudah dijelaskan oleh gurunya bahwa salam itu sama saja dengan mendo'akan. Hal ini sebagaimana menurut Daharnis yang mengatakan bahwa:

Santun adalah salah satu kata sederhana yang memiliki arti banyak dan dalam, berisi nilai-nilai positif. “Perilaku positif lebih dengan dengan santun yang dapat diimplementasikan pada cara berbicara, cara berpakaian, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun.”²⁵⁹

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Hasyim Asy'ari yang mengatakan bahwa:

Apabila murid berpapasan dengan guru maka harus mengucapkan salam terlebih dahulu. Ketika berjalan disiang hari sebaiknya berada di belakang guru. Apabila guru mengajak bicara ketika berjalan murid sebaiknya berada di kanan atau dikiri guru agak maju sambil menoleh kepada guru. Jangan memulai pembicaraan sebelum guru memulai.²⁶⁰

Hal ini diperkuat dengan pendapat Kasmuri Selamat, yang mengatakan bahwa:

Sopan santun terhadap orang yang lebih tua merupakan hal yang sewajarnya diajarkan orang tua kepada anak sejak masih kecil, seperti halnya mengucapkan salam, tidak menyentak apabila bicara, mendengarkan apabila sedang dinasihati, dan tidak memotong pembicaraan.²⁶¹

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai sopan santun dalam perbuatan sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa sopan santun dalam perbuatan itu bagaimana cara kita memperlakukan orang lain dengan menghormati apapun yang dilakukannya.

²⁵⁹ Daharnis, “*Penumbuhan Karakter Sopan Santun*”, Jurnal Pendidikan, Vol. 5 No. 7 Februari 2013, hal. 27.

²⁶⁰ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelaja...*, hal. 24 – 33.

²⁶¹ Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 67.

Dengan demikian, sopan santun dalam perbuatan ketika di madrasah yaitu berjabat tangan ketika bertemu dengan guru. Guru selalu memberikan tauladan untuk berjabat tangan setiap harinya. Ketika peserta didik memasuki gerbang madrasah, mereka disambut oleh guru dan berjabat tangan. Tidak hanya itu, peserta didik ketika sudah waktunya pulang mereka di biasakan untuk selalu berjabat tangan dengan guru. Dengan begitu mereka akan terbiasa dengan perilaku itu.

Peserta didik membungkukkan badan ketika lewat di depan guru. Sebelum memberikan contoh, guru memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada peserta didik bahwa ketika lewat didepan guru atau orang yang lebih tua harus membungkuk. Peserta didik ketika lewat didepan guru selalu membungkukkan badannya dan berjalan dengan pelan-pelan. Ketika izin dengan gurunya untuk ke kamar mandi, mereka agak membungkukkan badannya. Begitu pun ketika berjabat dengan dengan guru, mereka membungkukkan badannya dan menundukkan kepalanya.

Peserta didik di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung, ketika di madrasah selalu memakai pakaian yang rapi dan bersih. Selain sopan santun dalam perkataan, peserta didik juga menjaga sopan santunnya ketika memakai pakaian di madrasah serta agar ketika peserta didik di kehidupan sehari-harinya dapat menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat. Hal ini sebagaimana menurut Hasyim Asy'ari bahwa:

Murid harus berpenampilan yang baik, berpakaian bersih dan suci setelah sebelumnya memotong kuku dan menghilangkan bau badan

yang tidak sedap pada saat menemui atau dihadapan guru. Murid tidak boleh menyingsingkan lengan bajunya.²⁶²

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Amandahera yang mengatakan bahwa:

Bentuk perilaku sopan santun, antara lain: Saat berpakaian: hendaknya memakai pakaian yang sopan tidak memakai pakaian yang tidak sesuai dengan norma agama tidak menggunakan pakaian yang ketat(menyerupai bentuk tubuh).²⁶³

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai sopan santun dalam berpakaian sejalan dengan pendapat beberapa ahli bahwa Sopan santun dalam berpakaian yang dilakukan oleh peserta didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates bahwa ketika memakai seragam sekolah dengan atribut yang lengkap. Guru selalu memberi contoh memakai pakaian yang rapi dan sesuai dengan aturan di madrasah. Peserta didikpun juga memakai seragam sekolah sesuai aturan yang telah ditentukan, waktunya untuk hari Senin dan Selasa memakai seragam berwarna hijau putih, hari Rabu dan Kamis memakai seragam berwarna batik hijau, hari jumat memakai seragam warna coklat dan untuk sabtu memakai kaos olahraga. Untuk yang perempuan memakai kerudung dan untuk laki-laki memakai kopyah. Dalam memakai seragam, peserta didik menggunakan kain ya tebal dan tidak transparan.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak. Sebagai

²⁶² Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak Untuk Pelajar...*, hal. 24.

²⁶³ Waode Suarni, "Perilaku Sopan Santun dalam Masyarakat", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 Januari 2013, hal 59.

teladan tentu pribadi apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya

Guru selalu memberikan teladan yang baik terutama dalam hal tutur katanya, perbuatannya serta ketika dalam berpenampilan. sikap dimulai dari guru kemudian akan mengalir kepada siswanya, sehingga siswa dapat mencontoh dan mempraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru sebagai pendidik menuntut dirinya menjadikan sosok teladan yang baik bagi siswanya, sehingga etika berperilaku sopan santun ini dimulai dari bagaimana cara guru berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Selain menjadi sosok teladan, guru juga harus bisa membimbing, membina serta menasehati siswa yang berbicara tidak sopan kepada guru, kepala sekolah, karyawan dan sesama siswa itu sendiri.

C. Implementasi Metode Keteladanan Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung

Bentuk karakter tanggung jawab yang telah diterapkan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung yaitu salah satunya dengan menerapkan tanggung jawab piket, tugas dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru dan peserta didik bersama-sama melaksanakan piket halaman madrasah. Selain itu, guru harus melaksanakan tugasnya dengan baik dan guru juga ikut serta menjaga kebersihan lingkungan madrasah agar tetap terjaga kebersihannya. Guru menerapkan sanksi sebagai

konsekuensi jika siswa tidak dapat mengemban tanggung jawabnya dengan baik. Sanksi yang diberlakukan bertujuan untuk menjadikan siswa bersungguh-sungguh dalam mengemban tugas dan amanat yang diberikan guru. Hal ini sebagaimana menurut Yaumi yang mengatakan bahwa:

Tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri yang harus dipenuhi seseorang dan yang memiliki konsekuen hukuman terhadap kegagalan.²⁶⁴

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Mohamad Mustari yang mengatakan bahwa:

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan.²⁶⁵

Hal ini diperkuat dengan pendapat Anas Salahudin, yang mengatakan bahwa:

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁶⁶

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai karakter tanggung jawab senada dengan pendapat beberapa ahli bahwa karakter tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang dilakukan sebagaimana yang seharusnya dilakukannya dan mau menanggung konsekuensi yang harus dihadapinya.

²⁶⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar...*, hal. 72.

²⁶⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi...*, hal. 19.

²⁶⁶ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama...*, hal.112.

Dengan demikian, tanggung jawab yang dibelajarkan dan dibiasakan untuk peserta didik tidak terlepas dari peran guru di dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan cara menerapkan sikap tanggung jawab terlebih dahulu kepada diri guru itu sendiri.

Tujuan dari pembentukan karakter tanggung jawab adalah agar anak itu dapat mengerti dan memahami serta dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Adapun bentuk-bentuk tanggung jawab yang diterapkan oleh guru di MI Hidayatul Mubtadiin Wates yaitu mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, melaksanakan tata tertib dengan baik, serta menjaga fasilitas dan kebersihan di lingkungan sekolah.

Hal ini sebagaimana menurut Mulyasa yang mengatakan bahwa:

Indikator perilaku tanggung jawab antara lain, yaitu : Melaksanakan kewajiban, melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan, menaati tata tertib sekolah, memelihara fasilitas sekolah, menjaga kebersihan lingkungan.²⁶⁷

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Anwar yang mengatakan bahwa:

Tanggung jawab seorang siswa di sekolah: belajar tekun dan giat, menjaga kerukunan antarsiswa, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menghormati guru, pegawai dan petugas di sekolah, mematuhi semua tata tertib di sekolah.²⁶⁸

Hal ini diperkuat dengan pendapat Agus Zaenal Fitri, yang mengatakan bahwa:

²⁶⁷ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 147.

²⁶⁸ Alber Tigor, "Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah", Vol. 3 No. 23 Nopember 2012, hal. 33.

Beberapa indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu: Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab atas setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.²⁶⁹

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai bentuk karakter tanggung jawab sejalan dengan pendapat dari beberapa ahli bahwa karakter tanggung jawab peserta didik yaitu tanggung jawab dalam melaksanakan jadwal piket, tanggung jawab melaksanakan tugas dengan baik dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan di lingkungan madrasah. Guru juga ikut serta dalam menaati peraturan yang ada. Jadi dengan adanya peraturan-peraturan yang sudah ada di sekolah, peserta didik terdorong hatinya untuk melaksanakan tanggungjawabnya sendiri sesuai dengan aturan yang ada atau segala perintah yang telah diberikan oleh gurunya di madrasah.

Dengan demikian, setiap peserta didik di madrasah mempunyai tanggung jawab yang harus diemban, melaksanakan tugas merupakan amanah, baik itu tanggung jawab sesama manusia maupun lainnya agar peserta didik mampu melaksanakan tanggung jawab dengan baik harus di tanamkan tauladan dan dilatih sedini mungkin. Hal ini Sebagaimana menurut Muwafik Shaleh yang mengatakan bahwa:

Dari sekian banyak metode membentuk dan menanamkan karakter, metode keteladananlah yang paling kuat karena keteladanan memberikan gambaran nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk menjadi contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku dan keteladanan harus bermula dari diri sendiri.²⁷⁰

²⁶⁹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika...*, hal. 43.

²⁷⁰ Muwafik Shaleh, *Membangun Karakter dengan...*, hal. 13.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Siti Kholisoh yang mengatakan bahwa:

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik, sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh dari pada yang dikatakan.²⁷¹

Hal ini diperkuat dengan pendapat Thomas Lickona, yang mengatakan bahwa:

Dalam pendidikan karakter ini, segala sesuatu yang dilakukan pendidik harus mampu mempengaruhi karakter peserta didik sebagai pembentuk watak peserta didik, pendidik juga harus menunjukkan keteladanan. Segala hal tentang perilaku pendidik hendaknya menjadi contoh peserta didik. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Sebuah keteladanan sikap merupakan salah satu langkah penting dalam membangun karakter sebagai pribadi yang unggul.²⁷²

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai keteladanan senada dengan pendapat dari beberapa ahli bahwa metode keteladanan merupakan metode yang memberikan gambaran nyata bagaimana seseorang bertindak dan menjadi contoh sebagai pembentuk karakter peserta didik.

Apabila guru mempunyai tugas, maka guru harus melaksanakannya. Begitu juga dengan peserta didik ketika mendapatkan tugas dari guru, maka peserta didik akan tergerak hatinya untuk menjalankan tanggung jawabnya, yaitu tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Sebagaimana menurut Astuti yang mengatakan bahwa:

²⁷¹ Siti Kholisoh Rosanti, Skripsi, "*Aplikasi Metode Keteladanan...*", hal. 44.

²⁷² Thomas Lickona, *Educating For Character...*, hal. 2.

Melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, dia menyadari tanggung jawabnya untuk mengerjakan tugas dan dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, setiap hal yang dilakukan memiliki alasan yaitu maksud dan tujuan.²⁷³

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Mustari yang mengatakan bahwa:

Orang yang bertanggungjawab adalah melaksanakan tugas dengan baik, mengakui semua perbuatannya, tidak hanya yang baik saja tapi juga yang buruk, senantiasa menepati janjinya, berani mengambil resiko atas apa yang ia lakukan maupun ucapkan.²⁷⁴

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Yaumi, yang mengatakan bahwa:

Karakter tanggung jawab yang perlu ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah melakukan sesuatu yang harus seharusnya dilakukan, selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha, selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain, selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apa pun, selalu mengkaji, menelaah, dan berfikir sebelum bertindak, mempertimbangkan dan memerhitungkan semua konsekuensi dari perbuatan.²⁷⁵

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas senada dengan pendapat dari beberapa ahli bahwa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas ditanam dan dilatih sejak dini dan senantiasa melaksanakan tugas tanpa diperintah oleh orang lain. Seseorang akan senantiasa melaksanakan tanggung jawabnya dan berani mengambil resiko.

Dengan demikian, ketika peserta didik di rumah maupun di madrasah mendapatkan tugas dari guru mereka mengerjakan dengan baik karena

²⁷³ Astuti, *Psikologi perkembangan...*, hal. 25.

²⁷⁴ Mohamad Mustari., *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan...* hal. 22.

²⁷⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan...*, hal. 74.

mereka menyadari bahwa ketika mereka mendapatkan tugas dari guru, mereka harus mengerjakannya. Ketika mengerjakan tugas di kelas, mereka sangat semangat, meskipun ada beberapa anak yang kadang bingung dengan tugas mereka, namun guru tetap membimbing dan mengarahkan dengan baik. Ketika guru memberikan tugas kepada peserta didik, guru memberi waktu untuk mengerjakannya. Setelah waktu mengerjakan habis, guru memberikan aba-aba untuk mengumpulkan tugasnya di meja guru. Selain tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, ada tanggung jawab untuk menjaga lingkungan di madrasah juga diterapkan guru di kelas. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa yang mengatakan bahwa:

Perilaku tanggung jawab yaitu Menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan kewajiban, melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan, menaati tata tertib sekolah, memelihara fasilitas sekolah.²⁷⁶

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Mustari yang mengatakan bahwa:

Tanggung jawab seorang siswa di sekolah Menjaga kebersihan lingkungan sekolah belajar tekun dan giat, menjaga kerukunan antarsiswa, menghormati guru, pegawai dan petugas di sekolah, mematuhi semua tata tertib di sekolah.²⁷⁷

Berdasarkan temuan di MI Hidayatul Mubtadiin Wates Sumbergempol Tulungagung mengenai tanggung jawab dalam menjaga kebersihan sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan perlu ditanam sejak dini karena pepatah mengatakan kebersihan adalah sebagian dari iman. Jadi kita sebagai manusia

²⁷⁶ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi...*, hal. 147.

²⁷⁷ Alber Tigor, "Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah", Vol. 3 No. 23 Nopember 2012, hal. 33.

harus menjaga kebersihan dimanapun kita berada. Kebersihan juga akan menjauhkan kita dari segala penyakit.

Dengan demikian, tanggung jawab peserta didik dalam menjaga kebersihan lingkungan madrasah setiap pagi melaksanakan piket halaman, tidak hanya peserta didik saja, namun guru juga mempunyai jadwal untuk melaksanakan piket halaman. Jadi dari situ guru memberikan contoh, karena membersihkan dan menjaga halaman itu harus dijaga bersama-sama. melihat peserta didik waktu istirahat mereka makan di luar kelas karena mereka mengetahui peraturan yang berlaku yaitu tidak boleh membawa makanan dan makan di dalam kelas. Dengan begitu mereka menerapkan tanggung jawabnya untuk menjaga kebersihan kelas.

Tanggung jawab dalam melaksanakan tata tertib di madrasah. Dengan adanya tata tertib anak-anak dilatih untuk melaksanakan tanggung jawabnya sejak dini di madrasah ibtidaiyah. Hal ini menurut Mulyasa bahwa indikator perilaku tanggung jawab adalah menaati tata tertib sekolah.²⁷⁸

Guru juga mempunyai jadwal untuk melaksanakan piket halaman, guru menjaga fasilitas di sekolah. Jadi dari situ guru memberikan contoh teladan sebagai panutan peserta didik bahwa dalam menerapkan metode keteladanan guru yaitu dengan cara memberi contoh tindakan langsung kepada peserta didik agar siswa itu bergerak hatinya untuk menjalankan tanggung jawabnya, seperti: melaksanakan piket halaman, begitu juga ketika ada sampah berceceran, mari kita ambil dan membuang pada tempatnya.

²⁷⁸ *Ibid*, hal 147.

Para guru memberi contoh dan menerapkan kepada peserta didik secara tegas agar membuang sampah pada tempatnya, ruang kelas harus selalu bersih dan tidak dibenarkan sampah berceceran di ruang kelas maupun perkarangan sekolah, guru di sekolah juga menjelaskan apa manfaat dan dampaknya dari membuang sampah sembarangan. Ketika jam istirahat, peserta didik makan makanan diluar kelas, tidak boleh di dalam kelas. Dengan memberikan nasehat dan selalu memotivasi serta tidak bosan-bosannya guru dalam mengarahkan peserta didiknya, guru berharap lambat laun mereka akan mengerti mengenai tanggungjawabnya.

Gambar 5.1

